

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menyusukan segera (*immediate breastfeeding*) merupakan salah satu langkah awal dalam keberhasilan memberikan ASI eksklusif. Inisiasi menyusui dini (IMD) atau *early latch on* merupakan sebuah proses menyusui yang dilakukan sesegera mungkin setelah bayi lahir kemudian bayi dibiarkan untuk menemukan puting susu ibu dan dibiarkan menyusui hingga bayi tampak tercukupi (Faisal AD, dkk 2019).

Inisiasi menyusui dini adalah pelayanan kesehatan yang diharuskan dari pemerintah dengan tujuan untuk menekan laju angka kematian yang terjadi pada neonatus. Pemberian Inisiasi menyusui dini (IMD) sesegera mungkin setelah kelahiran dapat mencegah 22% kematian pada bayi (Belawati, 2021). Angka kematian neonatus merupakan suatu indikator atau tolak ukur dari tingkat kesejahteraan dan kesehatan di masyarakat. Tahun 2018 data yang diperoleh dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) terdapat kematian neonatus 15 per 1.000 kelahiran hidup.

Sustainable Development Goals (SDGs) menargetkan pada tahun 2030 akan menurunkan laju kematian neonatus kurang dari 12 bayi per 1000 kelahiran hidup dari 195 negara dan dianalisis kemudian diperoleh dari 118 negara tercapai target *Sustainable Development Goals (SDGs)* diharapkan 51 negara dapat mencapai target yang telah ditentukan salah satunya adalah Indonesia (Unicef, 2017). *World Health Organization (WHO)*

merekomendasikan agar inisiasi menyusui dini sesegera mungkin dilakukan dalam satu jam setelah persalinan selesai dilakukan. Tujuan rekomendasi yang diberikan guna menurunkan serta mencegah laju kematian bayi dan mendukung keberhasilan program ASI eksklusif (WHO & UNICEF, 2018).

Pemerintah Indonesia telah membuat peraturan sebagai suatu bentuk dukungan dalam pelaksanaan inisiasi menyusui dini. Peraturan tersebut tertuang dalam Peraturan Pemerintah No 33 Tahun 2012 yang menjelaskan tentang Pemberian ASI Eksklusif bahwa dalam memberikan asuhan seorang tenaga kesehatan dan penyelenggara fasilitas pelayanan kesehatan wajib memberikan pelayanan inisiasi menyusui dini terhadap bayi baru lahir minimal selama satu jam pelaksanaan. Proses pelaksanaan inisiasi menyusui dini dengan menaruh bayi di atas perut ibu sehingga antar kulit ibu dan kulit bayi saling bersentuhan secara langsung.

Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 menjelaskan bahwa angka keberhasilan inisiasi menyusui dini pada tahun 2018 di Indonesia mencapai angka 71,17%. Hal ini sudah melampaui target rencana strategis tahun 2018 sebesar 47%. Sedangkan cakupan angka keberhasilan bayi baru lahir yang memperoleh inisiasi menyusui dini di Provinsi Lampung sebesar 52,36% (Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2019). Cakupan inisiasi menyusui dini di Kabupaten Lampung Selatan sudah melewati target rencana sebesar 42%.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2021) inisiasi menyusui dini banyak memberikan manfaat yang sangat baik. Manfaat yang

diperoleh ibu saat melakukan inisiasi menyusui dini yaitu merasa rileks serta akan mengurangi rasa nyeri pada saat pengeluaran plasenta serta meningkatkan teradinya kontraksi pada rahim dengan tujuan untuk mencegah perdarahan yang bisa dialami ibu. Sedangkan manfaat yang diperoleh bayi yaitu refleks hisapan dan latihan menelan pada satu jam pertama akan sangat membantu untuk pengeluaran *colostrum* yang sangat bermanfaat untuk kekebalan tubuh bayi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pitariani (2020) mengungkapkan melalui penelitiannya yang telah dilakukan yaitu pada bayi yang tidak dilakukan IMD memiliki refleks tidak baik sebanyak 12 (36,4%), sedangkan yang melakukan IMD memiliki refleks menyusui baik sebanyak 18 (54,5%).

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan inisiasi menyusui dini. Menurut Anik (2015) terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pelaksanaan IMD antara lain usia, paritas, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan. Usia merupakan lamanya hidup seseorang sejak dilahirkan. Usia ibu sangat menentukan kesehatan ibu dalam menjalani kehamilan, persalinan, nifas serta cara mengasuh serta memberikan ASI pada bayinya. Ibu yang berusia kurang dari 20 tahun, masih belum matang dan belum siap secara jasmani dan sosial dalam menghadapi kehamilan, persalinan, serta dalam membina bayi yang akan dilahirkan (Prihartini, 2020). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmala dkk (2020) terdapat pengaruh usia ibu dan pemberian IMD dengan $RP = 2,375$ (CI: 1,306-4,318) hal ini berarti bahwa ibu yang berusia

muda cenderung tidak memberikan IMD 2,375) kali lebih besar di bandingkan ibu yang berusia lebih tua.

Selain usia ibu yang menentukan faktor keberhasilan inisiasi menyusui dini, paritas juga memiliki peranan penting dalam keberhasilan inisiasi menyusui dini yang dilakukan oleh ibu. Paritas merupakan jumlah kehamilan yang menghasilkan janin hidup. Pada proses pemberian ASI kedua dan seterusnya biasanya seorang ibu akan lebih baik dalam melakukan proses menyusui hal ini disebabkan karena adanya pengalaman dari laktasi pertama yang sudah pernah dilakukan (Ebrahim, 1979). Selama ibu melakukan proses menyusui akan membentuk suatu *mindset* tanpa disadari tentang pentingnya pemberian ASI kepada bayi, baik itu pemberian inisiasi menyusui dini ataupun pemberian ASI eksklusif.

Tingkat pendidikan yang dimiliki seorang ibu juga menjadi penentu keberhasilan inisiasi menyusui dini. Hal ini disebabkan karena pada ibu yang mempunyai jenjang pendidikan yang lebih baik maka berbanding lurus dengan pengetahuan yang diperoleh akan lebih banyak. Jenjang pendidikan ibu yang kurang baik dapat menjadi penghambat dalam menerima informasi dan kurangnya pengetahuan terkait dengan inisiasi menyusui dini yang diberikan oleh tenaga kesehatan (Prihartini, 2020). Kurangnya pengetahuan dapat memicu terjadi hambatan keberhasilan pelaksanaan inisiasi menyusui dini.

Status pekerjaan ibu juga menjadi faktor dalam keberhasilan inisiasi menyusui dini. Kemungkinan besar seorang wanita mendapatkan informasi

melalui lingkungan pekerjaan yang dilakukan. Pada lingkungan pekerjaan seorang wanita bebas berinteraksi dan berkomunikasi dengan siapapun yang ditemui dan akan lebih mudah dalam memperoleh informasi termasuk informasi mengenai inisiasi menyusui dini (Astuti, 2012). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lutfiyati dkk (2017) mengungkapkan bahwa status pekerjaan juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif selain inisiasi menyusui dini.

Survei yang dilakukan pada September sampai Desember di Desa Rejomulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung didapatkan data dari koordinator bidan desa Rejomulyo terdapat 18 bayi yang tidak mendapatkan asuhan inisiasi menyusui dini dari total 27 bayi baru lahir. Faktor yang mempengaruhi ketidakberhasilan dalam melakukan inisiasi menyusui dini adalah usia kurang dari 20 tahun dan merupakan primigravida serta memiliki jenjang pendidikan dasar sampai menengah dan rata-rata adalah ibu tidak bekerja atau ibu rumah tangga. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap keberhasilan dalam melakukan inisiasi menyusui dini (IMD) kepada bayinya. Peneliti memutuskan mengambil topik tentang hubungan karakteristik ibu terhadap keberhasilan inisiasi menyusui dini di Desa Rejomulyo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor yang mempengaruhi keberhasilan Inisiasi Menyusui Dini (IMD)

di desa Rejomulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2021.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan karakteristik ibu dengan keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Desa Rejomulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik usia ibu terhadap keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini di Desa Rejomulyo Tahun 2021
- b. Untuk mengetahui gambaran karakteristik paritas ibu terhadap keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini di Desa Rejomulyo Tahun 2021
- c. Untuk mengetahui gambaran karakteristik pendidikan ibu terhadap keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini di Desa Rejomulyo Tahun 2021
- d. Untuk mengetahui gambaran karakteristik pekerjaan ibu terhadap keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini di Desa Rejomulyo Tahun 2021
- e. Untuk menganalisa hubungan karakteristik usia ibu, paritas ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu terhadap keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini di Desa Rejomulyo Tahun 2021

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa atau dapat menambah wawasan dan informasi khususnya tentang hubungan karakteristik ibu dengan keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (IMD).

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat dalam menambah informasi khususnya kepada ibu tentang hubungan karakteristik ibu dengan keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (IMD).